

# **Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Atlet Di PB Purnama Solo**

*Interpersonal Communication of Trainers in Increasing athlete achievement motivation at PB Purnama Solo*

**Fani Nur Astuti<sup>1</sup>, Drs. Buddy Riyanto, M.Si<sup>2</sup>, Sihabuddin, S.I.Kom, M.I.Kom<sup>3</sup>**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi  
Surakarta

[fanifa234@gmail.com](mailto:fanifa234@gmail.com), [buddy.riyanto@gmail.com](mailto:buddy.riyanto@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Perkumpulan bulutangkis (PB) merupakan sebuah wadah untuk pembinaan bulutangkis di Indonesia. PB Purnama merupakan salah satu PB unggulan yang ada di kota Solo. PB Purnama sudah cukup banyak meraih prestasi, mulai dari sukses menghantarkan atletnya menjadi juara dan menyalurkan atlet-atletnya ke klub-klub besar di Indonesia. Dalam prestasi-prestasi yang diraih oleh atlet, tentu tidak lepas dari peran seorang pelatih yang selalu memberi motivasi, arahan, serta upaya membangun komunikasi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal pelatih di PB Purnama dalam meningkatkan motivasi berprestasi para atletnya. Dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal (Ngalimun, 2018). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, informan dalam penelitian ini adalah 2 pelatih dan 2 atlet. Hasil penelitian ini adalah komunikasi interpersonal pelatih dalam meningkatkan motivasi berprestasi atlet berjalan efektif dan tujuan dari komunikasi interpersonal yang dilakukan tercapai. Keterbukaan, pelatih menyampaikan kekurangan dan kelebihan atlet sejujurnya. Empati, pelatih turut merasa sedih ketika atletnya belum berprestasi. Sikap mendukung, pelatih memberikan tepuk tangan, menepuk pundak, mengajak tos, dan memberi kata-kata penyemangat pada atlet. Sikap positif, pelatih memberikan pemahaman tujuan atas pesan yang disampaikan dan memberi apresiasi atau pujian kepada atlet. Kesetaraan, pelatih memosisikan diri sebagai teman dan memotivasi secara merata ke semua atlet. Kendala yang ditemui adalah atlet kurang bersikap jujur kepada pelatih, kurangnya kemampuan daya tangkap atlet dan intonasi suara pelatih yang rendah sehingga kurang terdengar jelas.

**Kata Kunci :** PB Purnama, Atlet, Pelatih, Komunikasi Interpersonal

## ABSTRACT

*The Badminton Association (PB) is a forum for coaching badminton in Indonesia. PB Purnama is one of the leading PB in the city of Solo. PB Purnama has achieved quite a number of achievements, starting from successfully delivering his athletes to become champions and channeling his athletes to big clubs in Indonesia. The achievements achieved by athletes certainly cannot be separated from the role of a coach who always provides motivation, direction, and efforts to build good communication. This study aims to describe the interpersonal communication of coaches at PB Purnama in increasing the achievement motivation of their athletes. In this study using interpersonal communication theory (Ngalimun, 2018). This type of research is descriptive qualitative, determining the informants in this study using purposive sampling, the informants in this study were 2 coaches and 2 athletes. The result of this research is that the trainer's interpersonal communication in increasing the athlete's achievement motivation runs effectively and the goals of the interpersonal communication carried out are achieved. Transparency, the coach conveys the strengths and weaknesses of athletes as honestly as possible. Empathy, coaches also feel sad when their athletes have not excelled. A supportive attitude, the coach gives applause, pats on the shoulder, invites high fives, and gives words of encouragement to athletes. Positive attitude, the coach provides an understanding of the purpose of the message conveyed and gives appreciation or praise to athletes. Equality, coaches position themselves as friends and motivate equally to all athletes. The obstacles encountered were athletes not being honest with the coach, the athlete's lack of catching power and the trainer's voice intonation was low so that it was not heard clearly.*

**Keywords:** *PB Purnama, Athlete, Coach, Interpersonal Communication*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Olahraga adalah kegiatan yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini. Olahraga juga sudah mulai menjadi trend di semua kalangan masyarakat., karena selain menyehatkan badan, olahraga juga dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi dengan keluarga, kerabat dan sanak saudara. Ada berbagai macam olahraga yang di kenal dan diminati oleh masyarakat pada saat ini, contohnya yaitu olahraga sepak bola, sepeda, voli, bulutangkis dan sebagainya Sumardiyanto (2007: 56) mengatakan bahwa olahraga terbagi

menjadi lima jenis berdasarkan tujuannya diantaranya yaitu Olahraga Prestasi, biasanya digunakan dalam kejuaraan atau perlombaan. Olahraga Kesehatan, olahraga ini biasanya hanya digunakan untuk menjaga kesehatan tubuh saja. Olahraga Rekreasi, olahraga ini digunakan hanya untuk bersenang-senang. Olahraga Pendidikan, di kurikulum pembelajaran menggunakan olahraga ini. Dan yang terakhir Olahraga Rehabilitasi, seseorang melakukan olahraga ini untuk memperbaiki keadaan tubuhnya.

Kegemaran masyarakat dalam berolahraga juga dapat meningkatkan prestasi bagi masyarakat khususnya para atlet di cabang olahraga bulutangkis. Olahraga bulutangkis banyak diminati masyarakat Indonesia saat ini, bahkan banyak juga masyarakat yang mengikuti kejuaraan bulutangkis baik tingkat nasional maupun internasional. Pembinaan atau kepengurusan atlet juga diatur dalam Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 pasal 20 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, menjelaskan bahwa untuk membina atau menciptakan atlet yang berprestasi diperlukan penanganan secara sistematis, konsisten, terencana, berjenjang, dan berkelanjutan yang dilakukan sejak dini dan didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang cukup. Dalam pembinaan atlet yang berprestasi membutuhkan proses yang terbilang cukup panjang (Dpr.go.id, 2005).

Bulutangkis dikatakan olahraga populer di Indonesia bahkan sampai mengalahkan sepak bola. Pernyataan ini berdasarkan dari hasil survey yang dilakukan oleh Nielsen Sports tentang minat olahraga yang ada di Indonesia. Adanya ketertarikan terhadap olahraga khususnya bulutangkis, dapat mendorong munculnya atlet-atlet baru. Ketertarikan terhadap sebuah olahraga dapat membuat seseorang lebih menekuni hal tersebut (Puspa, 2020). Demikian juga yang terjadi di kota Solo. Banyak masyarakat kota Solo yang mulai mengembangkan hobi nya di

cabang bulutangkis, khususnya untuk anak-anak.

Solo menjadi salah satu kota yang masuk dalam responden survey AC Nielsen yang dilakukan pada 5 kota di Jawa Tengah pada tahun 2009, berdasarkan hasil survey tersebut Prof. Dr. dr Hardhono Susanto selaku Wakil Ketua Umum I Pengurus Provinsi Jateng pada saat itu, menyebutkan bahwa masyarakat cukup mengenal dan memiliki kesadaran terhadap bulutangkis (DetikSport, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa minat bulutangkis di Jawa Tengah masih tinggi sejak dahulu sampai sekarang. Terbukti banyak bermunculan klub atau perkumpulan bulutangkis (PB) khususnya di kota Solo dan jumlah atlet aktif di kota solo yang terdaftar di PBSI pada saat ini mencapai 505 atlet (Pbsi.id, 2023). Para orangtua yang gemar bermain bulutangkis cenderung ingin menjadikan anaknya seorang atlet yang berprestasi, dengan cara mendaftarkan anaknya ke Perkumpulan Bulutangkis (PB).

Terdapat klub atau perkumpulan yang mewadahi cabang olahraga bulu tangkis yaitu Perkumpulan Bulutangkis (PB). Perkumpulan bulutangkis merupakan sebuah wadah untuk anak-anak yang memiliki keinginan untuk mengembangkan bakat pada cabang olahraga bulutangkis. Ada beberapa PB yang menjadi unggulan di kota Solo pada saat ini, yaitu PB Persatuan Masyarakat Surakarta (PMS), PB Jaya Raya Solo dan PB Purnama Solo. PB PMS merupakan PB yang berusia 41 tahun dan PB Jaya Raya Solo berusia 5 tahun serta

merupakan satelit dari PB Jaya Raya Jakarta. Namun dibanding kedua PB tersebut, PB Purnama lah yang cukup memiliki konsistensi, baik dari segi prestasi maupun jumlah atletnya.

PB Purnama didirikan oleh Sarjianto pada 15 Januari 1978 dan saat ini dipimpin oleh Yunita Ambar Wulandari selaku anak dari Sarjianto, yang juga menjabat sebagai kepala pelatih. PB yang sudah berusia 45 tahun ini bertempat di Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. PB Purnama sempat mengalami keterpurukan pada saat pandemi covid 19 pada tahun 2020 yang mengakibatkan penurunan jumlah atlet yang signifikan, bahkan sampai harus meliburkan latihan selama kurang lebih satu bulan. Minimnya turnamen yang diadakan dikala pandemi tersebut, mengakibatkan prestasi atlet-atletnya juga menurun. Namun pada tahun 2022, setelah pandemi covid 19 mulai mereda dan sudah mulai banyak turnamen yang digelar, PB Purnama mulai bangkit, atlet-atlet yang terpaksa off karena adanya pandemi mulai berlatih kembali. Jumlah atlet yang menurun saat pandemi, kini sudah kembali normal seperti semula, tidak sedikit juga yang sudah berhasil meraih gelar di turnamen yang diadakan setelah masa pandemi.

Dalam suatu Perkumpulan Bulutangkis (PB), tentunya terdiri dari pelatih dan juga atlet. Menurut hasil wawancara tahap awal yang dilakukan peneliti terhadap Yunita Ambar Wulandari selaku kepala pelatih, mengatakan bahwa di PB Purnama terdapat 6 pelatih,

sedangkan jumlah atlet yang aktif pada saat ini yaitu 50 atlet yang dibagi dalam beberapa kelompok, diantaranya yaitu kelompok reguler, kelompok unggulan sektor tunggal dan kelompok unggulan sektor ganda. Jumlah atlet yang ada di kelompok reguler yaitu 30 atlet, kelompok unggulan sektor tunggal berjumlah 12 atlet, sedangkan kelompok unggulan sektor ganda berjumlah 8 atlet.

PB Purnama sudah meraih banyak prestasi, PB ini beberapa kali sukses menyalurkan anak didiknya menjadi pemain nasional ataupun internasional, seperti pemain legendaris Joko Supriyanto yang dulu nya juga merupakan didikan dari PB. Purnama, dan juga Amalia Cahaya Pratiwi yang bergabung di Pelatnas PBSI sejak tahun 2019 hingga sekarang. Selain itu PB. Purnama juga berhasil meloloskan 3 anak didiknya sekaligus dalam satu kali audisi umum di salah satu klub besar di Indonesia, yaitu Mansion Exist Badminton Club Jakarta pada bulan Mei 2022. Dilansir dari media sosial Instagram *@pb.purnama* juga berhasil merebut 6 gelar juara di 4 sektor usia dalam turnamen Kejuaraan Kota (Kejurkot) Solo pada tanggal 26-29 Januari 2022, yang dilaksanakan di Gedung FKOR Universitas Sebelas Maret.

Salah satu atlet yang cukup berprestasi di PB. Purnama yaitu Yahir Syahera Putra Budiyaniti. Atlet yang berusia 16 Tahun ini bergabung dengan PB.Purnama sejak bulan Agustus 2022. Sebelum di PB. Purnama, Yahir sempat bergabung dengan PB. Perkumpulan Masyarakat Surakarta

(PMS) selama kurang lebih 4 tahun. Namun, dirasa kurang puas dengan prestasi yang diraih saat di PB tersebut, orang tua dari Yahir memindahkannya ke PB. Purnama dengan harapan dapat meningkatkan prestasinya. Sejak bergabung dengan PB Purnama pada bulan Agustus 2022 hingga sekarang, Yahir terbukti dapat meningkatkan prestasinya dan berhasil merebut gelar di 2 turnamen, yaitu meraih medali perak di Blora Open yang dilaksanakan pada tanggal 1-4 desember 2022, dan meraih medali perunggu di Kejuaraan Kota (Kejurkot) Solo yang dilaksanakan pada tanggal 17 - 22 Desember 2022 di Gedung FKOR Universitas Sebelas Maret.

Begitu juga dengan Cristiawan Marlo Syahputro yang bergabung di PB Purnama pada tahun 2017, sebelumnya Marlo sempat bergabung di PB Surya Abadi Boyolali selama 4 tahun. Marlo beserta orang tua nya merasa kurang puas dengan perkembangan prestasi yang diraih pada saat di PB Surya Abadi, karena mayoritas prestasi yang diraih hanya dalam lingkup kabupaten Boyolali saja, dan pada akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan PB Purnama. Selama di PB Purnama, Marlo meraih cukup banyak prestasi baik di tingkat kota bahkan provinsi seperti, Juara 1 Kejurkot Solo tahun 2019, Juara 1 Blora Open 2022, Juara 2 Universitas Semarang (USM) Cup 2022 dan prestasi-prestasi yang lain. Hal ini tentu tidak lepas dari peran seorang pelatih yang selalu memberi

motivasi, arahan, serta upaya membangun komunikasi yang baik.

Komunikasi antara pelatih dengan atlet di PB Purnama tidak hanya dilakukan pada saat latihan di dalam lapangan, namun saat jam istirahat latihan atau di luar lapangan pun juga berkomunikasi, komunikasi yang dilakukan seperti memberi semangat, motivasi, maupun memberi solusi baik tentang permasalahan atlet di dalam lapangan maupun permasalahan di luar lapangan.

Agar selalu timbul sikap positif dibutuhkan komunikasi interpersonal pelatih yang berperan untuk memotivasi, karena sebagian besar kegiatan seorang atlet terjalin pada proses latihan bersama pelatih. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Komunikasi Interpersonal Pelatih dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi di PB Purnama Solo".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi interpersonal pelatih dalam meningkatkan motivasi berprestasi atlet di PB. Purnama Solo.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal pelatih di PB Purnama dalam meningkatkan motivasi berprestasi para atletnya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi tentang Ilmu Komunikasi, khususnya pada komunikasi interpersonal karena merupakan bagian dari Ilmu Komunikasi.

### **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi PB. Purnama Solo untuk menjadi acuan dan bahan pegangan untuk pelatih agar dapat lebih sering memotivasi atlet nya supaya lebih berprestasi.

### **Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi atau sumber bacaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada prodi Ilmu Komunikasi.

## **Kajian Teori dan Kerangka Pikir**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi menjadi perihal penting di kehidupan masyarakat saat ini. Dengan adanya komunikasi dapat membuat seseorang saling bertukar informasi dan memahami satu sama lain. Komunikasi interpersonal menurut Sendjaja (2013: 64) adalah sebuah proses mengirim dan menerima pesan dengan berbagai efek umpan balik yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok kecil.

Josep A Devito dalam Ngalimun (2018: 2) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses mengirim dan menerima pesan yang dilakukan

oleh dua orang atau kelompok kecil dengan berbagai umpan balik seketika.

Sedangkan komunikasi interpersonal menurut Ngalimun (2018: 3) adalah proses penyampaian pesan secara langsung antar dua orang atau lebih, secara verbal ataupun nonverbal sehingga mendapatkan *feedback* secara langsung. Yang di maksud dengan secara langsung adalah tidak harus berhadapan secara fisik, tetapi juga dapat terjadi dengan menggunakan saluran yaitu media, contoh media nya yaitu internet, telepon dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan oleh peneliti bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik verbal atau non verbal yang dapat berlansung secara tatap muka dan dapat menggunakan media atau alat bantu, seperti telephone, internet, telegram, surat, dan lain-lain dengan berbagai feedback atau umpan balik.

#### **2. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal**

Menurut Deddy Mulyana dalam Ngalimun (2020: 13-14) terdapat lima unsur komunikasi interpersonal, diantaranya yaitu sumber atau *source*, pesan, saluran atau media, penerima (*receiver*) dan efek.

##### **a. Sumber / *source***

Sumber merupakan golongan yang memiliki inisiatif, berkeinginan, dan memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi

interpersonal yang dapat menjadi sumber adalah individu, perusahaan, organisasi, kelompok dan juga negara. Saat menyampaikan pesan dan pikirannya, agar dapat dipahami oleh penerima pesan atau komunikan, sumber diharuskan mengonversikan perasaan dan juga pikirannya ke dalam seperangkat symbol-simbol baik verbal atau non verbal. Proses ini disebut encoding atau penyandian.

#### b. Pesan

Pesan berarti seperangkat symbol, baik verbal maupun non verbal yang mewakili maksud, gagasan, atau perasaan dari sumber. Pesan disebut sebagai apa yang di sampaikan sumber pada penerima. Pesan mempunyai tiga elemen, diantaranya yaitu makna, symbol guna penyampaian makna itu sendiri, serta bentuk atau organisasi.

#### c. Saluran/media

Untuk menyampaikan pesan kepada penerima, sumber harus menggunakan alat. Alat inilah yang disebut dengan saluran (media). Selain merujuk kepada bentuk pesan, saluran juga merujuk kepada penyajian pesan. Bentuk pesan dapat berupa verbal ataupun non verbal, sedangkan penyajian pesan dapat dengan tatap muka, media elektronik maupun cetak. Semua yang disebutkan dapat di kategorikan sebagai saluran dalam komunikasi.

#### d. Penerima

Penerima diartikan sebagai orang yang menerima pesan dari sumber atau source. Penerima / *receiver*

biasa disebut juga dengan tujuan, khalayak, atau penyandian balik. Penerima menafsirkan atau menerjemahkan symbol verbal atau non verbal yang diterima menjadi pendapat atau tanggapan yang dapat dipahami berdasarkan persepsi, pengetahuan, pengalaman masa lampau, perasaan, pola pikir dan rujukan nilai. Proses tersebut merupakan proses penyandian balik / encoding.

#### e. Efek

Efek merupakan segala sesuatu yang timbul pada penerima sesudah menerima pesan tersebut. Contoh efek yang dimaksud seperti, timbul perubahan sikap dan perilaku, perkembangan pengetahuan, terhibur, perubahan keyakinan dan lain-lain.

### 3. Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut Ngalimun (2018: 34) terdapat beberapa sifat dari komunikasi interpersonal yaitu :

#### a. Komunikasi interpersonal memiliki sifat dialogis

Terdapat arus balik antar komunikator dan komunikan dalam komunikasi interpersonal yang dijalankan secara langsung dengan tatap muka sehingga dapat diketahui langsung apakah komunikasinya berhasil atau tidak berhasil. Bila berhasil maka komunikan diberi kesempatan bertanya sebanyak-banyaknya.

#### b. Jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal terbatas

Untuk mendorong ikatan secara intim dengan pasangan komunikasi,

maka komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang atau tiga dalam berkomunikasi.

c. Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan

Komunikasi interpersonal yang terjadi secara tiba-tiba kerap terjadi, tanpa adanya perencanaan atau tidak direncanakan.

d. Komunikasi interpersonal menggunakan media

Komunikasi interpersonal sering dianggap sebagai komunikasi yang berlangsung secara langsung dan tatap muka, padahal dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal, tatap muka dan langsung juga dapat terjadi dengan menggunakan saluran. Saluran tersebut adalah media, seperti : internet, telepon, *teleconference* dan lain lain.

e. Komunikasi interpersonal mengandung keterbukaan

Sikap terbuka memiliki pengaruh yang cukup besar untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Sikap terbuka disebut sebagai kemauan menanggapi dan memberi informasi dengan senang hati dalam hubungan antar pribadi.

f. Komunikasi interpersonal memiliki sifat empati

Empati diartikan sebagai merasakan apapun yang dirasakan oleh orang lain atau penghayatan perasaan orang lain. Apabila tidak ada rasa empati pada komunikator dan komunikan, maka komunikasi interpersonal tidak dapat berlangsung dengan kondusif.

g. Komunikasi interpersonal memiliki sifat dukungan

Merupakan situasi terbuka guna mendukung komunikasi berjalan efektif. Supportif adalah sikap yang digunakan untuk mengurangi sikap defensive, yaitu sikap seseorang yang cenderung melindungi dirinya dari ancaman dalam komunikasi dibanding memahami orang lain.

h. Komunikasi interpersonal memiliki sifat positif

Rasa positif yaitu terdapat kecenderungan dalam diri komunikator untuk bertindak memberi penilaian positif terhadap komunikan. Seseorang diharuskan mempunyai perasaan positif kepada dirinya sendiri, mendorong orang lain agar aktif berpartisipasi serta membangun situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Agar tercipta suasana yang menyenangkan serta tidak terjadi pemutusan hubungan komunikasi, maka komunikator dan komunikan dalam komunikasi interpersonal seharusnya saling memperlihatkan sikap positif.

i. Komunikasi interpersonal memiliki sifat kesetaraan/ kesamaan

Mengakui diam-diam bahwa kedua belah pihak berguna, menghargai serta memiliki hal penting untuk disumbangkan. Kesetaraan diartikan sebagai sikap memperlakukan orang lain dengan demokratis dan horizontal, tidak merasa atau memperlihatkan lebih tinggi dari orang lain berdasarkan status, kekayaan, kemampuan atau kekuasaan.

#### 4. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa fungsi komunikasi interpersonal menurut Ngalimun (2018: 20) adalah sebagai berikut:

a. Menyampaikan perhatian pada orang lain: Komunikasi interpersonal dimaksudkan guna memperlihatkan perhatian pada orang lain agar terhindar dari kesan sebagai pribadi yang tertutup cuek atau dingin di mata orang lain.

b. Menemukan diri sendiri: Komunikasi interpersonal dilakukan untuk mengenali dan mengetahui karakter diri individu didasarkan atas informasi dari orang lain.

c. Menemukan dunia luar: Menggunakan komunikasi interpersonal dapat memperoleh berbagai macam informasi, bahkan informasi yang penting dan actual dari orang lain.

d. Membentuk serta memelihara hubungan harmonis: Setiap orang tentu memiliki kebutuhan yang paling besar sebagai makhluk sosial, salah satunya yaitu membentuk serta menjaga hubungan baik dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap maupun tingkah laku: Komunikasi interpersonal merupakan proses menyampaikan pesan pada orang lain secara langsung atau dengan media guna memberitahu atau mengubah sikap, perilaku serta pemikiran. Pada dasarnya komunikasi yaitu fenomena, sebuah

pengalaman, sehingga di setiap pengalaman akan memberi makna terhadap suasana kondisi kehidupan, salah satunya memberi makna pada kemungkinan perubahan sikap yang terjadi.

f. Hanya untuk menghabiskan waktu atau mencari kesenangan: Terkadang komunikasi interpersonal juga dilakukan hanya untuk mencari kesenangan atau hiburan.

g. Menghilangkan kerugian efek salah komunikasi: Pendekatan secara langsung dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan untuk menjelaskan pesan-pesan yang berpeluang menimbulkan kesalahan interpretasi dan salah komunikasi (*miss communication*).

h. Memberikan konseling atau bantuan: Komunikasi interpersonal digunakan oleh para ahli psikologi, kejiwaan dan terapi untuk mengarahkan klien dalam kegiatan profesionalnya.

#### 5. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif dalam perspektif humanistik menurut Ngalimun (2018: 9) memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

##### a. Keterbukaan / *openness*

Sikap terbuka diperlukan dalam komunikasi interpersonal supaya menciptakan hubungan yang efektif dan meningkatkan Kerjasama. Individu diharuskan terbuka terhadap orang yang diajak untuk berinteraksi, bersedia memberi informasi, mengakui perasaan maupun isi pikirannya, serta

bertanggung jawab atas apa yang disampaikan.

#### b. Empati

Empati berarti kemampuan memahami apa yang dirasakan atau dialami oleh orang lain secara emosional dan intelektual dengan menempatkan diri di posisi orang lain.

#### c. Sikap mendukung

Sikap mendukung atau *supportiveness* merupakan sikap yang digunakan dalam berkomunikasi untuk mengurangi sikap defensive. Apabila terdapat ancaman dalam komunikasi yang dilakukan, seseorang yang memiliki sikap defensive cenderung melindungi dirinya sendiri dibandingkan memahami orang lain. Komunikasi interpersonal akan berjalan efektif jika seseorang memiliki perilaku *supportiveness* dalam dirinya.

#### d. Sikap positif

Mampu berfikir positif kepada diri sendiri ataupun pada orang lain.

#### e. Kesetaraan

Kesamaan sikap, perilaku, pengalaman, kebiasaan, watak dan nilai dapat menentukan efektivitas komunikasi interpersonal.

## 6. Pelatih dan Atlet

### Pelatih

Definisi pelatih secara umum adalah individu yang dianggap ahli dalam mempersiapkan seseorang ataupun sejumlah orang untuk menguasai keterampilan bidang tertentu (Firdaus, 2012: 105). Pelatih atau

coach juga biasa disebut sebagai seorang guru atau pendidik (Harsono, 2017: 23).

Adapun pelatih dalam dunia olahraga menurut Budiwanto dalam Isfahri (2022) adalah seseorang yang mempunyai keahlian dalam cabang olahraga tertentu, sesuai dengan olahraga yang dilatihnya. Dalam dunia olahraga pelatih merupakan sosok yang mempunyai peran penting dalam pencapaian prestasi atlet.

Pelatih mempunyai peran penting dalam pembinaan olahraga, karena pencapaian prestasi yang maksimal dari seorang atlet pasti tidak lepas dari adanya pelatih yang berkualitas di belakangnya. Oleh karena itu pelatih harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, serta menguasai berbagai disiplin ilmu dalam pembinaan olahraga (Isfahri, 2022).

Selain berperan sebagai program dalam dunia olahraga, pelatih bisa berperan sebagai teman, orang tua, guru, konselor atau sebagai psikolog bagi atletnya. Segenap potensi dan mental yang dimiliki oleh atlet tidak lepas dari peran seorang pelatih di dalamnya. Dan dapat dikatakan pelatih sangat menentukan seseorang dapat menjadi juara atau tidak (Fernandi & Jannah, 2013).

Ada beberapa ciri-ciri seorang pelatih yang baik dan berkualitas menurut Gearity & Murray, diantaranya yaitu menguasai teknik dan taktik olahraganya, mampu membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan para atletnya, mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri atlet

dan mampu membuat rencana dengan baik (Fernandi & Jannah, 2013).

Tugas utama seorang pelatih adalah mengungkapkan potensi dan membimbing atlet agar mampu mandiri menjadi peran utama yang menerapkan akumulasi hasil dari latihan pada saat pertandingan. Menurut Sukadiyanto dalam Panjaitan (2016) tugas seorang pelatih adalah sebagai berikut:

Merancang, memformulasikan serta mengevaluasi proses latihan, Mengelola dan mengoordinasi proses latihan, Memimpin dalam pertandingan atau perlombaan, Memilih serta mencari atlet yang memiliki bakat, Meningkatkan atau mengembangkan kemampuan dan pengetahuan

Menurut Adisasmito dalam Sholihah & Pudjjuniarto (2021) pelatih memiliki tanggung jawab serta peluang besar untuk memaksimalkan motivasi atlet supaya berprestasi dalam pertandingan atau kejuaraan. Bagi atlet yang sedang menghadapi pertandingan, sangat membutuhkan kehadiran seorang pelatih, karena kehadirannya dapat memunculkan motivasi tersendiri bagi atlet tersebut, masukan serta kritiknya akan membantu meningkatkan motivasi atlet untuk berprestasi. Dapat dikatakan bahwa pelatih adalah sosok yang paling dekat serta berperan penting dalam proses memotivasi atlet.

### **Atlet**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Atlet adalah olahragawan, terutama yang

mengikuti perlombaan atau pertandingan. Menurut Setiyawan (2017) Atlet dalam Bahasa Yunani adalah Athlos, berarti kontes. Atlet merupakan seseorang yang melakukan latihan dengan rutin dan terprogram di cabang olahraga tertentu untuk meraih prestasi.

Atlet dinilai sebagai individu yang mempunyai keunikan, bakat, kepribadian dan pola perilaku tersendiri. Selain itu atlet juga mempunyai latar belakang kehidupan yang memengaruhi secara spesifik pada dirinya (Saputro, 2014)

### **7. Motivasi Berprestasi**

Setiap orang tentu memiliki motivasinya masing-masing dan berbeda-beda, karena dalam melakukan suatu tindakan setiap orang pasti didorong oleh beberapa motif-motif tertentu (Wibowo, 2013: 109). Motivasi adalah energi dalam diri seseorang yang menentukan segala aspek perilaku individu (Blegur & Mae, 2018).

Motivasi dibagi menjadi dua, diantaranya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik disebut sebagai dorongan dari dalam diri individu itu sendiri, contohnya cita-cita, minat dan sejenisnya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal luar diri individu, contohnya dari orang tua, teman, guru, lingkungan, upah dan sebagainya (Damanik, 2020). Dalam dunia olahraga atlet dengan motivasi ekstrinsik memiliki tujuan yaitu menggapai kemenangan, oleh karena itu atlet akan bertekad untuk menggapai kemenangan tersebut (Blegur dan Mae, 2018). Terdapat

beberapa macam dorongan yang ada dalam diri manusia, diantaranya yaitu dorongan kerja, dorongan belajar dan dorongan berprestasi (Damanik, 2020).

Motivasi berprestasi adalah dorongan individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan melakukan kegiatan tertentu (Jannah, Permadani & Karina 2022).

Smith et al (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat dua aspek motivasi berprestasi, yang pertama yaitu Pikiran untuk berprestasi, merupakan pikiran dalam diri individu untuk mampu mencapai tujuan yang di harapkan. Kedua, Perilaku untuk berprestasi, merupakan perilaku individu untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa ciri-ciri seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yaitu sebagai berikut (Jannah, Permadani & Karina 2022): Tekun dalam mengerjakan pekerjaan, Tidak menunda-nunda pekerjaan, Mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, Bersikap optimis, kreatif dan inovatif, Memilik rasa ingin tahu yang tinggi, Pekerja keras untuk mendapat hasil yang diinginkan.

Motivasi merupakan dasar yang membuat individu terus bergerak. Dalam dunia olahraga motivasi juga dapat memberi bimbingan kepada perilaku atlet. Oleh karena itu bagi pelatih, pembina dan juga atlet, motivasi berprestasi dikatakan sebagai aspek psikologis yang berperan penting dalam dunia olahraga (Jannah et al., 2022).

Menurut Gill dan Deeter dalam Rumahpasal et al (2020) terdapat tiga elemen motivasi berprestasi yang terpisah namun saling berhubungan, diantaranya yaitu motivasi daya saing, motivasi tujuan, dan motivasi menang.

a. Motivasi daya saing adalah usaha individu untuk dapat bersaing pada suatu kesenangan.

b. Motivasi tujuan, adalah kebutuhan individu untuk focus mencapai tujuan yang ditentukan.

c. Motivasi menang, adalah kebutuhan seseorang untuk menggapai keberhasilan.

Dalam dunia olahraga bulutangkis, seorang atlet dapat dikatakan berprestasi jika mempunyai motivasi untuk berprestasi. Motivasi berprestasi juga dapat di konsepkan sebagai orientasi seseorang untuk selalu mau berusaha agar dapat memperoleh hasil maksimal, mampu bertahan dalam menghadapi suatu kegagalan, serta selalu bangga karena mampu tampil dengan maksimal (Rumahpasal et al., 2020).

## **B. Penelitian Terdahulu**

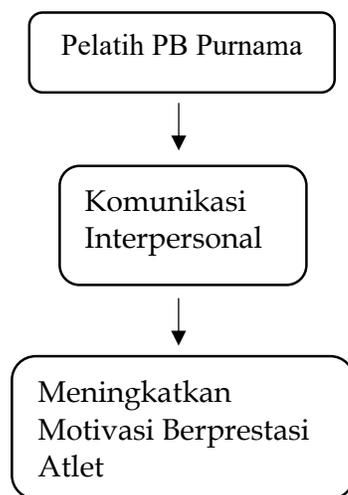
Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. M Fajar Al Isfahri, (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet Karate dalam Meningkatkan Prestasi"
2. Charles Panjaitan, (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Komunikasi Interpersonal antara

Pelatih dan Atlet Bulutangkis dalam Meningkatkan Prestasi pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Riau”

3. Febry Prapaskah R, Siti Maryam dan Anjang Priliantini (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Remaja Tuna Rungu”.

### C. Kerangka Pikir



### D. Definisi Konsep

#### Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, baik verbal atau non verbal yang dapat berlangsung secara tatap muka dan dapat menggunakan media atau alat bantu, semacam telephone, internet, telegram, surat, dan lain-lain dengan berbagai feedback atau umpan balik. Dalam pembinaan olahraga, komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif di gunakan, khususnya bagi pelatih dan atlet.

### Pelatih

Pelatih secara umum adalah individu yang dianggap ahli dalam mempersiapkan seseorang untuk menguasai keterampilan bidang tertentu. Dalam dunia olahraga pelatih adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau keterampilan di cabang olahraga tertentu sesuai dengan olahraga yang dilatihnya.

### Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan melakukan kegiatan tertentu. Dalam pembinaan olahraga motivasi berprestasi merupakan aspek psikologis yang berperan penting bagi pelatih dan juga atlet.

### Atlet

Atlet merupakan seseorang yang melakukan latihan dengan rutin dan terprogram pada cabang olahraga tertentu untuk meraih prestasi. Adapun atlet yang berprestasi merupakan seorang atlet yang sudah berhasil meraih gelar dalam suatu kejuaraan, baik tingkat daerah, nasional maupun internasional.

### Metode Penelitian

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Sukmadinata (2017: 72) yaitu jenis penelitian yang ditujukan untuk menjabarkan, mendeskripsikan atau menjelaskan suatu fenomena baik alamiah

ataupun rekayasa manusia yang dapat meliputi aktivitas, hubungan, perubahan, karakteristik, kesamaan, serta perbedaan fenomena satu dengan yang lainnya. Adapun metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015: 15) adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara snowball dan purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, lebih menekankan makna daripada generalisasi pada hasil penelitiannya dan metode penelitian ini berdasarkan pada filsafat postpositivisme.

### **B. Obyek / Lokasi Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih di PB Purnama dalam meningkatkan motivasi para atletnya untuk berprestasi. Lokasi penelitian ini berada di Gor Sinar Kasih, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, yang merupakan pusat pelatihan PB Purnama.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2015: 137) data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya oleh peneliti, sedangkan data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan pihak lain

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang didapatkan langsung dari hasil

observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari sumber yang sudah ada, yaitu dokumen- dokumen dan jurnal-jurnal yang relevan.

### **D. Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2018: 138) purposive sampling merupakan salah satu teknik sampling non random, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang diinginkan guna menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Dari 6 jumlah pelatih dan 50 jumlah atlet yang ada di PB Purnama Solo, peneliti memilih informan kunci pada penelitian ini adalah kepala pelatih, yang juga sekaligus menjadi pelatih di kelompok unggulan sektor ganda di PB Purnama. Dalam penelitian ini peneliti memilih empat informan yang terdiri dari Kepala pelatih yang sekaligus menjadi pelatih kelompok unggulan sektor ganda, 2 pelatih kelompok unggulan dan 2 atlet unggulan yang berprestasi.

Kriteria informan diambil dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pelatih kelompok unggulan yang mengetahui secara langsung bagaimana komunikasi yang berlangsung antara pelatih dengan atletnya.
- 2) Atlet kelompok unggulan yang sudah meraih prestasi.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara cepat serta tepat sesuai dengan permasalahan yang diselidiki dan tujuan penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan pada suatu objek yang diteliti (Satori & Komariah, 2017: 153). Jenis observasi penelitian ini menggunakan observasi tidak terlibat, yang berarti peneliti tidak terlibat pada aktivitas objek yang diteliti.

### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh langsung dari sumber data dengan tanya jawab atau percakapan (Satori & Komariah, 2017: 172). Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam atau *indepth interview*, yang merupakan suatu pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam, serta dilakukan secara berulang-ulang.

Untuk kegiatan wawancara ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan 2 pelatih dan 2 atlet kelompok unggulan di PB Purnama Solo.

### c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, dapat berbentuk gambar, tulisan ataupun karya-

karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dokumen pendukung berupa Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video atau audio sebagai pendukung penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil, membaca, serta mencatat hal-hal penting melalui sumber internet, dan media pers website dengan cara *screen capture*, selain itu peneliti juga terjun langsung dalam pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini.

## F. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menunjukkan sejauh mana data yang di peroleh secara akurat untuk mewakili realitas di teliti. Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015: 241) Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Adapun metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi sumber, yaitu suatu metode untuk menggali kebenaran informasi dengan cara mengecek ulang atau membandingkan informasi yang di peroleh melalui sumber yang berbeda. Teknik ini mengarahkan peneliti supaya pada mengumpulkan data, harus memakai majemuk asal data yang tersedia. Dalam penelitian ini dari

pengumpulan dan sumber data yang didapat, antara data satu dengan data lain dikroscek, dibandingkan dan dilengkapi satu sama lain agar validitas dari data yang ditulis dapat benar-benar dipertanggungjawabkan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Model analisis yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Satori & Komariah (2017: 218) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas sehingga data nya sudah jenuh, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data, merupakan proses seleksi, memilih hal-hal pokok, pemfokusan, penyederhanaan serta abstraksi data sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Data hasil memilah-milah berdasarkan kategori, tema atau konsep tertentu akan memberi gambaran lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b. Penyajian Data, meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, tabel dan sejenisnya yang di susun untuk merakit informasi dengan teratur agar mudah di mengerti. Adapun penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, konseptualisasi yang dikemukakan dari hal yang ditemui yang mencakup pencatatan, peraturan-peraturan dan pola pernyataan-pernyataan. Temuan berupa deskripsi atau gambaran

obyek yang belum jelas sebelumnya dan sesudah di teliti menjadi jelas, dapat berbentuk teori atau hipotesis dan hubungan interaktif atau kausal.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

#### **1. Sejarah Perkumpulan Bulutangkis Purnama**

Perkumpulan bulutangkis (PB) merupakan sebuah wadah bagi pembinaan bulutangkis di Indonesia. PB Purnama merupakan salah satu PB unggulan yang ada di kota Solo pada saat ini. PB ini didirikan oleh Sarjianto pada 15 Januari 1978, namun dikarenakan Sarjianto sudah meninggal dunia, maka saat ini PB Purnama dipimpin oleh Yunita Ambar Wulandari selaku anaknya, yang juga menjabat sebagai kepala pelatih. PB yang sudah berusia 45 tahun ini bertempat di Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, tepatnya di Gor Sinar Kasih yang merupakan tempat pusat pelatihannya. Saat ini PB Purnama memiliki 50 atlet dan 6 pelatih.

PB Purnama sudah meraih banyak prestasi, PB ini beberapa kali sukses menyalurkan anak didiknya menjadi pemain nasional ataupun internasional, seperti pemain legendaris Joko Supriyanto yang dulu nya juga merupakan didikan dari PB. Purnama, prestasi yang diraih Joko Supriyanto yaitu Juara Kejuaraan Dunia IBF tahun 1993 dan memenangkan piala Thomas pada tahun 1994, 1996, 1998 dan 2000. Selain itu ada juga Amalia Cahaya Pratiwi yang bergabung di Pelatnas PBSI sejak tahun 2019\_hingga sekarang, prestasi yang telah diraih selama di pelatnas yaitu Juara 1

Jakarta Junior International Grand Prix 2019, Juara 1 Malaysia Junior International Challenge 2019, Runner-up Vietnam Open Super 100 tahun 2022 dan Runner-up beregu serta Juara 1 perorangan Sea Games 2023 di Kamboja. Selain itu PB. Purnama juga berkali-kali mampu menyalurkan anak didiknya ke beberapa klub-klub besar yang ada di Indonesia. Beberapa atlet yang berhasil disalurkan ke klub-klub besar yang ada di Indonesia yaitu, Maria Septiana, Dea Tri Wulandari dan Morisca Singgih di PB Mutiara Cardinal Bandung, Ardana Putra Alamsyah di PB Djarum Jakarta, Reva Olivia di PB Jaya Raya Jakarta, dan yang terbaru adalah Fiersha, Griselda dan Muhammad Zaidan di PB Exist Jakarta.

PB Purnama sempat mengalami keterpurukan pada saat pandemi covid 19 pada tahun 2020 yang mengakibatkan penurunan jumlah atlet yang signifikan, bahkan sampai harus meliburkan latihan selama kurang lebih satu bulan. Minimnya turnamen yang diadakan dikala pandemi tersebut, mengakibatkan prestasi atlet-atletnya juga menurun. Namun pada tahun 2022, setelah pandemi covid 19 mulai mereda dan sudah mulai banyak turnamen yang digelar, PB Purnama mulai bangkit, atlet-atlet yang terpaksa off karena adanya pandemi mulai berlatih kembali. Jumlah atlet yang menurun saat pandemi, kini sudah kembali normal seperti semula, tidak sedikit juga yang sudah berhasil meraih gelar di turnamen yang diadakan setelah masa pandemi.

## 2. Visi dan Misi PB Purnama Solo

### a. Visi

1. Menjadikan "PB Purnama" terbaik dan teratas dalam pembinaan bulutangkis.

### b. Misi

1. Menjadikan PB Purnama sebagai pilihan bagi anak-anak mulai dari dini (5 tahun) untuk tempat membina diri dan tempat berkarya bagi pelatih.

2. Menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengembangkan bakatnya di bidang bulutangkis.

3. Melatih atlet-atlet muda berbakat agar dapat mencetak prestasi.

4. Memberikan pelatihan bulutangkis yang baik, menyeluruh dan maksimal, meliputi: fisik, mental, teknik, taktik, pembentukan kedisiplinan, pembentukan sopan santun dan budi pekerti.

### 3. Struktur PB Purnama

Kepala Pelatih: Yunita Ambar Wulandari

Pelatih Kelompok Reguler:

1. Kristiyana

2. Yogas Pratama

Pelatih Kel. Unggulan Tunggal:

1. Thomas Angga

2. Rizal Yudha

Pelatih Kel. Unggulan Ganda:

1. Agus Simsen

2. Yunita Ambar

#### 4. Jadwal Latihan PB Purnama

Kelompok	Jadwal Latihan	Jumlah Atlet
Kelompok Reguler	Selasa, Kamis, Jumat (Pukul 15.00 – 18.00)	30 Atlet
Kelompok Unggulan (Tunggal)	Senin – Sabtu (Pukul 15.00 – 18.00)	12 Atlet
Kelompok Unggulan (Ganda)	Senin – Sabtu (Pukul 15.00 – 18.00)	8 Atlet

#### 5. Gedung Pusat Pelatihan PB Purnama



## B. Hasil Penelitian

### 1. Komunikasi bentuk verbal

Dalam komunikasi bentuk verbal pelatih berkomunikasi dengan atlet menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, namun terkadang juga campuran dari keduanya. Dalam komunikasi untuk meningkatkan motivasi atlet, pelatih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini ditujukan agar pesan yang disampaikan mudah di pahami oleh semua atletnya. Dalam komunikasi yang berlangsung pelatih menggunakan gaya bicara yang santai dan seinformal mungkin layak nya dengan teman sebaya agar atlet merasa nyaman, enjoy dan tidak tegang.

Komunikasi interpersonal bentuk verbal yang dilakukan pelatih dalam rangka meningkatkan motivasi atlet agar lebih berprestasi dilaksanakan dalam berbagai situasi dan kondisi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Sebelum Latihan

Pada saat sebelum latihan, pelatih berkomunikasi interpersonal dalam rangka meningkatkan motivasi agar lebih berprestasi adalah dengan mengingatkan pada para atlet untuk melakukan latihan secara maksimal atau all out agar waktu yang mereka gunakan tidak terbuang sia-sia dan ada hasilnya. Pelatih juga menyampaikan program-program latihan di hari itu, sekaligus memberi pemahaman tujuan untuk apa program yang di berikan. Dalam menyampaikannya pelatih menggunakan nada rendah namun jelas. Selain itu diakhir pengarahannya sebelum latihan pelatih juga

mamacu semangat para atlet dengan melontarkan pertanyaan kepada satu persatu atlet “ masih pengen juara ngga?”, setelah itu semua atlet menjawab “pengenn”, kemudian disambun dengan pelatih berkata “kalo masih mau ayo dong semangat, maksimal, buktiin dong”. Dalam melontarkan pertanyaan tersebut pelatih berbicara menggunakan nada tinggi.

#### b. Saat Latihan Berlangsung

Pada saat latihan berlangsung pelatih memotivasi atlet dengan cara menasehati sekaligus memberi arahan yang benar dan memarahinya. Pelatih cenderung memarahi atlet saat tidak melakukan latihan dengan benar. Namun para atlet justru merasa senang, karena merasa lebih di perhatikan pada saat dimarahi oleh pelatih. Dalam kondisi ini pelatih berbicara cenderung berteriak menggunakan nada tinggi.

#### c. Sesudah Latihan

Sesudah latihan selesai pelatih juga berkomunikasi interpersonal dengan atlet untuk meningkatkan motivasinya. Dalam situasi ini pelatih berkomunikasi secara person to person, dalam komunikasi yang berlangsung pelatih menyampaikan kekurangan dan kelebihan atlet tersebut. Hal ini ditujukan agar atlet mengetahui dan termotivasi memperbaiki kekurangan serta terus mengasah kelebihannya. Selain itu pelatih juga menyampaikan program latihan tambahan kepada atlet untuk dilaksanakan di rumah, agar mempercepat progress atlet dalam memperbaiki kekurangannya. Dengan begitu atlet

akan lebih cepat berproses menjadi juara. Dalam kondisi ini pelatih berkomunikasi menggunakan nada rendah namun jelas.

#### d. Sebelum Bertanding

Pada saat pertandingan, baik sebelum maupun sesudah bertanding pelatih selalu memberi motivasi. Pelatih memberikan kata-kata penyemangat dan kata-kata motivasi kepada atlet saat sebelum bertanding. Pelatih memanggil atlet terlebih dahulu kemudian memotivasi dengan mengingatkan agar atlet tidak takut terlebih dahulu dengan lawan, pelatih berkata semua atlet itu sama-sama manusia dan sama-sama makan nasi, jadi tidak ada yang tidak mungkin. Pelatih juga memotivasi dengan menyampaikan pada atlet bahwa semua orang punya kesempatan untuk menjadi juara, tinggal apakah atlet mau untuk berjuang mati-matian atau tidak. Pesan yang disampaikan tersebut ditujukan agar lebih meyakinkan atlet bahwa ia bisa menjadi juara di pertandingan tersebut. Dalam kondisi ini pelatih cenderung menggunakan nada rendah.

#### e. Saat pertandingan berlangsung

Pada saat pertandingan berlangsung pelatih berkomunikasi interpersonal untuk meningkatkan motivasi atlet dengan mendukung dan memberi arahan kepada atlet. Dukungan yang diberikan yaitu dengan berteriak memberikan kata-kata penyemangat seperti “ayo le, bisa yaa, yakin ya, baguss, focus yaa” dan lain-lain. Sedangkan pada saat interval pertandingan pelatih memberikan arahan sesuai dengan

pemainan atlet, pelatih memberitahu kelemahan dan kelebihan lawan dan memberikan solusi apa yang harus dilakukan oleh atlet. Dalam memberikan arahan tersebut pelatih berbicara menggunakan serendah mungkin namun jelas, hal ini ditujukan agar tidak terdengar oleh pihak lawan.

#### f. Setelah mengalami kekalahan

Pada saat selesai bertanding baik dalam kondisi atlet kalah maupun menang, pelatih tetap selalu memberikan motivasi. Pelatih memotivasi atlet yang mengalami kekalahan dengan mengatakan bahwa permainan yang ditampilkan sudah cukup bagus namun ada beberapa yang harus di evaluasi dan diperbaiki. Pelatih juga mengatakan bahwa masih banyak pertandingan yang menunggu di depan, jadi jangan berlarut-larut dalam kesedihan karena kekalahan, terus perbaiki dan bangkit lagi. Dalam kondisi ini pelatih berkomunikasi dengan person to person dan berbicara menggunakan nada rendah.

#### g. Setelah meraih kemenangan

Pelatih juga tetap memotivasi atlet yang meraih kemenangan dalam pertandingan. Selain memberikan evaluasi dalam permainan yang telah ditampilkan, pelatih juga memotivasi dengan menyampaikan kepada atlet untuk jangan cepat puas dengan hasil di hari ini, karena lawan-lawan yang lebih bagus sudah menunggu di hari selanjutnya. Pelatih mengingatkan atlet untuk tetap focus dan tidak kendor atau lengah karena kemenangannya. Terkadang pelatih

juga menjanjikan sebuah hadiah atau reward kepada atlet jika mampu mencapai target juara yang diberikan. Reward yang diberikan berupa raket, sepatu, tas maupun uang. Dalam kondisi ini pelatih berkomunikasi menggunakan nada rendah.

#### h. Saat atlet terpuruk karena belum berprestasi

Pelatih merasa bersedih pada saat ada atlet yang sedang terpuruk karena belum kunjung meraih prestasi, karena titik kebahagiaan pelatih adalah saat melihat atletnya naik ke podium juara. Oleh karena itu pelatih melakukan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan motivasinya agar lebih berprestasi kepada atlet yang belum berprestasi dengan cara mengajaknya berkomunikasi secara empat mata dengan tatap muka dan berbicara dari hati ke hati. Dalam komunikasi yang berlangsung pelatih bertanya tentang apa yang dikeluhkan oleh atlet terlebih dahulu, baik keluhan saat di latihan ataupun saat bertanding. Pelatih meminta atlet untuk mengeluarkan uneg-unegnya, apapun yang dirasakan, dan hal apa yang membuatnya kesulitan dan setelah apa yang disampaikan atau dikeluhkan oleh atlet. Pelatih mencoba memberikan solusi serta motivasi sesuai dengan napa yang dikeluhkan. Namun dalam komunikasi interpersonal ini, atlet cenderung kurang jujur saat ditanya oleh pelatih, hal ini terjadi karena atlet masih merasa sungkan dan takut salah bicara. Pelatih juga meningkatkan motivasinya dengan memberikan contoh kesuksesan

pemain-pemain tingkat internasional, seperti Kevin Sanjaya, Anthony Ginting, Victor Axelsen dan lain-lain agar atlet lebih termotivasi dan lebih berkeinginan untuk menjadi seperti yang dicontohkan. Pelatih juga memberi contoh atlet lain yang sudah meraih prestasi di PB Purnama untuk memacu motivasi atlet tersebut, hal ini ditujukan untuk menyampaikan pada atlet "jika teman kamu bisa, berarti kamu juga bisa dan pasti bisa", pelatih juga meminta atlet tersebut untuk melakukan latihan maksimal sama dengan atlet yang dicontohkan atau bahkan lebih maksimal dari atlet yang dicontohkan. Dalam kondisi ini pelatih berkomunikasi cenderung dengan nada rendah dan membujuk.

## **2. Komunikasi nonverbal**

### **a. Pada saat latihan**

Komunikasi interpersonal bentuk nonverbal selalu di tunjukkan oleh pelatih pada saat latihan berlangsung. Pelatih melakukan komunikasi nonverbal dengan mempraktikkan gerakan-gerakan latihan yang benar agar atlet lebih mudah untuk memahaminya. Hal ini ditunjukkan dengan gerakan tubuh, gerakan tangan maupun gerakan kaki. Namun tidak hanya dalam konteks mempraktikkan gerakan latihan, pelatih juga melakukan komunikasi nonverbal untuk meningkatkan motivasi atlet agar lebih berprestasi.

Pada saat latihan berlangsung pelatih menunjukkan komunikasi interpersonal bentuk nonverbal dalam meningkatkan motivasi atlet dengan memberi tepuk tangan saat

atlet melakukan latihan dengan benar, pelatih juga sesekali mengacungkan jempol. Selain itu pelatih juga menepuk pundak atlet dan terkadang juga menepuk pantat atlet menggunakan slop wadah shuttlecock untuk memacu semangat atau motivasinya. Pada jam istirahat latihan pelatih juga sesekali bercanda dengan atlet dan mereka tertawa Bersama-sama sembari pelatih mengusap kepala atlet.

Pada saat latihan selesai pelatih juga melakukan komunikasi interpersonal dengan cara person to person dengan atlet, mereka berkomunikasi saling berhadapan dengan posisi pelatih duduk diatas kursi dan atlet duduk di lantai. Dalam komunikasi yang berlangsung pelatih berbicara selalu diiringi dengan gerakan tangan untuk memperjelas pesan yang disampaikan.

### **b. Pada saat bertanding**

Komunikasi interpersonal bentuk nonverbal yang dilakukan pelatih tidak hanya pada saat latihan namun juga saat bertanding. Untuk meningkatkan motivasi berprestasi atlet pada saat bertanding pelatih berkomunikasi interpersonal bentuk nonverbal dengan cara memberi tepuk tangan pada saat atlet menampilkan permainan yang bagus dan mendapatkan point dalam pertandingan yang berlangsung. Selain itu pelatih juga melakukan gerakan tangan saat memberi arahan pada atlet, baik saat interval pertandingan maupun saat di kursi official. Pada saat interval pertandingan pelatih juga menepuk

pundak dan mengajak tos atlet agar memacu motivasinya.

Sedangkan komunikasi nonverbal yang ditunjukkan atlet saat diberi motivasi oleh pelatih adalah dengan menatap muka pelatih dan menganggukkan kepala.

Pelatih memotivasi merata dilakukan ke semua atlet baik pada saat latihan maupun saat pertandingan, hanya saja waktu dan caranya berbeda beda. Pelatih tidak membedakan atlet satu sama lain, baik atlet itu dari keluarga kaya atau miskin, juara atau belum semua diperlakukan sama dan diberi motivasi.

Dalam komunikasi interpersonal yang berlangsung, pelatih masih menemui kendala yaitu, apabila terdapat atlet yang kemampuan daya tangkapnya kurang, sehingga pelatih harus menjelaskan beberapa kali baru ia akan paham. Kendala juga di temui oleh atlet, yaitu terkadang atlet kurang mendengar pesan yang disampaikan oleh pelatih karena suaranya kurang kencang.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Analisis data mengenai komunikasi interpersonal pelatih dalam meningkatkan motivasi berprestasi atlet, analisis data ini nantinya akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana komunikasi interpersonal pelatih dalam meningkatkan motivasi berprestasi atlet di PB Purnama.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih untuk meningkatkan motivasi atlet agar lebih berprestasi dilaksanakan pada

beberapa situasi dan kondisi, yaitu sebelum latihan, saat latihan berlangsung, setelah latihan, sebelum bertanding, saat pertandingan berlangsung, saat atlet meraih kemenangan, saat atlet mengalami kekalahan dan saat atlet sedang terpuruk karena belum berprestasi. Dan akan dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Sebelum latihan**

Sebelum latihan dimulai pelatih memotivasi atlet dengan cara memberikan pemahaman atau pengertian tentang tujuan dari program latihan yang akan dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar atlet lebih mengerti dan paham manfaat dari latihan yang dilakukan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu akan muncul pikiran positif dalam dirinya karena ia mengetahui dan paham apa manfaat dari latihan yang dilakukan, dengan begitu atlet akan lebih bersemangat dan serius saat melaksanakannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ngalimun (2018:10), bahwa sikap positif diartikan bahwa seseorang dapat berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Pelatih menimbulkan sikap atau pikiran positif dalam komunikasi yang berlangsung dengan memberikan pemahaman tujuan atas pesan yang disampaikan, dan atlet mampu memahami serta menerima dengan senang hati pesan yang disampaikan pelatih dan paham akan tujuan dari pesan yang disampaikan untuk kebaikan dirinya.

Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan hendaknya saling menunjukkan

sikap positif karena dalam komunikasi tersebut akan tercipta suasana menyenangkan sehingga tidak dapat terjadi pemutusan hubungan komunikasi (Ngalimun, 2018:36).

## 2. Saat latihan berlangsung

Dalam komunikasi interpersonal pada saat latihan sedang berlangsung, pelatih meningkatkan motivasi atlet dengan cenderung memarahinya. Namun atlet justru merasa senang ketika dimarahi oleh pelatih, karena ia merasa lebih diperhatikan jika dimarahi oleh pelatih. Selain itu pelatih juga memberi arahan serta memberi kata-kata penyemangat kepada atlet dengan nada tinggi. Sikap pelatih dalam memarahi atlet merupakan bagian dari sebuah perhatian yang ditunjukkan pelatih.

Dalam komunikasi interpersonal ini pelatih berkomunikasi selalu diiringi dengan gerakan tangan atau gerakan tubuh, pelatih juga memberikan tepuk tangan dan jempol kepada atlet yang melakukan latihan dengan benar, terkadang pelatih juga menepuk pundak atlet untuk memacu semangatnya. Dalam hal ini pelatih menunjukkan sikap mendukung yang merupakan salah satu aspek komunikasi interpersonal yang efektif. Ngalimun (2018:9) mengungkapkan bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif hendaknya terdapat sikap supportiveness, yaitu memberi dukungan satu sama lain.

## 3. Setelah selesai latihan

Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan pada saat setelah selesai latihan untuk meningkatkan

motivasi atlet agar lebih berprestasi, pelatih memotivasi dengan menyampaikan kekurangan dan kelebihan atlet dengan terbuka dan jujur kemudian memberi dorongan semangat dan solusi untuk memperbaiki kekurangannya. Dalam hal ini kejujuran merupakan salah satu aspek dari keterbukaan dalam komunikasi interpersonal.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ngalimun (2018:9) agar komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan yang efektif, individu diharuskan terbuka terhadap pasangan interaksi dan bersedia memberi informasi serta mengakui isi pikiran dan perasaan sejujurnya.

## 4. Sebelum bertanding

Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan sebelum bertanding pelatih memotivasi atlet dengan cara meyakinkan atlet bahwa dia mampu dan bisa untuk menjadi juara. Pelatih juga menyampaikan bahwa semua atlet itu sama-sama manusia dan makan nasi, hal ini ditujukan agar atlet tidak down dan tidak takut sebelum bertanding.

## 5. Saat pertandingan berlangsung

Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih pada saat pertandingan sedang berlangsung, pelatih cenderung meningkatkan motivasi atlet dengan cara mendukungnya. Pelatih mendukung atlet dengan cara berteriak memberi kata-kata penyemangat, memberi arahan cara untuk mengalahkan lawan dan meyakinkan atlet bahwa dia bisa memenangkan pertandingan melalui kata-kata penyemangatnya.

Pelatih juga mendukung dengan memberi tepuk tangan jika atlet mendapat point dan mengajak tos atlet setelah memberikan arahan saat interval pertandingan.

Dalam komunikasi interpersonal ini pelatih menunjukkan sikap mendukung, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ngalimun (2018:9) bahwa sikap mendukung merupakan sikap memberi dukungan satu sama lain dan menjadi salah satu aspek penting terciptanya hubungan komunikasi interpersonal yang efektif.

#### 6. Saat mengalami kekalahan

Pelatih meningkatkan motivasi atlet yang mengalami kekalahan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan pada saat selesai bertanding adalah dengan cara memberikan apresiasi dan pujian atas permainannya, hal ini ditujukan untuk menjaga mental atlet agar tetap merasa percaya diri dan tidak down.

Apa yang dilakukan pelatih merupakan salah satu cara untuk menimbulkan sikap positif dalam diri atlet terhadap dirinya sendiri. Dengan pujian dan apresiasi yang disampaikan pelatih, atlet akan tetap merasa percaya diri, puas akan permainan yang ditunjukkan dan tidak berkecil hati.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ngalimun (2018:36) bahwa dalam komunikasi interpersonal seseorang hendaknya memiliki perilaku positif, yaitu berfikir positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain agar tercipta situasi yang kondusif dalam komunikasi yang berlangsung.

#### 7. Saat meraih kemenangan

Pada saat meraih kemenangan pelatih meningkatkan motivasi atlet dengan menekankan atlet untuk jangan cepat puas dengan hasil yang diraih, pelatih mengingatkan atlet untuk tetap focus dan mempersiapkan diri untuk pertandingan dihari selanjutnya. Hal ini ditujukan agar atlet tidak lengah dan tidak berpuas diri akan kemenangannya.

Pelatih juga memotivasi atlet dengan menjanjikan sebuah hadiah atau reward jika ia mampu meraih juara. Apabila atlet meraih juara pelatih juga tetap memotivasi atlet dengan cara tidak memuji atlet dan menyampaikan bahwa ia sudah bukan juara lagi karena sudah turun dari podium, pelatih meminta atlet untuk tetap latihan maksimal untuk persiapan turnamen yang lebih besar berikutnya.

#### 8. Saat atlet sedang terpuruk karena belum berprestasi

Pelatih meningkatkan motivasi atlet yang belum berprestasi dengan memberikan contoh gambaran kesuksesan pemain-pemain dunia yang berprestasi, selain itu pelatih juga memotivasi dengan memberi contoh teman satu klubnya, hal ini ditujukan agar atlet lebih termotivasi untuk menjadi seperti yang dicontohkan.

Pelatih turut merasa bersedih ketika ada atletnya yang belum meraih prestasi, karena titik kebahagiaan seorang pelatih adalah saat melihat atletnya menjadi juara. Dalam hal ini pelatih menunjukkan empati nya dengan turut merasa bersedih. Sebagaimana yang dikatakan

Ngalimun (2018:9) bahwa empati diartikan bahwa seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan atau dialami orang lain secara emosional dan intelektual dengan menempatkan diri di posisi orang lain.

Selain itu dalam komunikasi yang berlangsung pelatih juga bertanya keluh kesah apapun yang dirasakan oleh atlet tersebut, namun tidak semua atlet mau untuk jujur tentang apa yang dirasakan, bahkan banyak atlet yang cenderung tidak jujur karena takut dan sungkan dengan pelatihnya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan salah satu aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu kejujuran. Ngalimun (2018:9) mengatakan bahwa dalam hubungan komunikasi interpersonal yang efektif individu diharuskan untuk bersedia memberi informasi serta isi pikiran dan perasaan sejujur-jujurnya terhadap pasangan interaksi. Dalam komunikasi interpersonal dalam rangka meningkatkan motivasi atlet agar berprestasi, pelatih memotivasi secara merata ke semua atlet, tanpa membedakan, semua atlet diberi motivasi, namun cara dan waktunya yang berbeda-beda. Selain itu pelatih juga memosisikan diri sebagai teman saat berkomunikasi interpersonal dengan atlet dalam rangka meningkatkan motivasi, baik dari gaya bicara, Bahasa dan lain-lain dilakukan layaknya seperti teman sebaya.

Hal tersebut termasuk dalam kesetaraan yang dilakukan pelatih dalam komunikasi interpersonal,

sebagaimana yang diungkapkan oleh Ngalimun (2018:37) bahwa kesetaraan merupakan kesamaan sikap, perilaku, pengalaman, kebiasaan, watak dan nilai yang dapat menentukan efektivitas komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, para pelaku komunikasi hendaknya memiliki sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, serta tidak merasa lebih baik atau lebih tinggi dari orang lain.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih mampu meningkatkan motivasi para atletnya. Atlet merasa lebih termotivasi dan bersemangat setelah berkomunikasi interpersonal dengan pelatih. Dalam komunikasi interpersonal dalam rangka meningkatkan motivasi berprestasi terdapat beberapa kendala yang ditemui, yaitu kurangnya kemampuan pemahaman atau daya tangkap atlet dan intonasi suara pelatih yang kurang tinggi atau kurang kencang sehingga tidak terdengar oleh atlet.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal pelatih dalam meningkatkan motivasi berprestasi atlet berjalan efektif. Tujuan dari komunikasi interpersonal yang dilakukan tercapai, atlet merasa lebih termotivasi setelah berkomunikasi interpersonal dengan pelatih. Komunikasi interpersonal yang

dilakukan pelatih cenderung gabungan dari bentuk verbal dan nonverbal, bahasa yang digunakan dalam memotivasi adalah Bahasa Indonesia.

Dalam komunikasi interpersonal untuk meningkatkan motivasi berprestasi atlet, Keterbukaan dilakukan pelatih dengan menyampaikan kekurangan dan kelebihan atlet sejujur-jujurnya. Empati ditunjukkan pelatih dengan turut merasa bersedih ketika atletnya belum berprestasi. Sikap mendukung ditunjukkan pelatih dengan memberi tepuk tangan dan jempol kepada atlet saat latihan maupun pertandingan, menepuk pundak atlet, mengajak tos atlet, dan berteriak memberi kata-kata penyemangat. Sikap positif dilakukan dengan memberikan pemahaman tujuan atas pesan yang disampaikan dan memberikan apresiasi atau pujian kepada atlet. Kesetaraan dilakukan pelatih dengan memposisikan diri sebagai teman dengan para atlet dan memotivasi semua atlet secara merata, tidak membedakan satu sama lain. Masih terdapat kendala dalam komunikasi yang berlangsung, yaitu atlet kurang bersikap jujur dengan pelatih, kurangnya kemampuan daya tangkap atlet dan intonasi suara pelatih yang rendah sehingga kurang terdengar jelas oleh atlet.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pelatih hendaknya lebih melakukan pendekatan dengan para

atlet, agar atlet lebih merasa nyaman dan mau untuk terbuka atau lebih jujur dalam komunikasi dengan pelatih.

2. Pelatih perlu memperhatikan intonasi suaranya dalam komunikasi yang berlangsung, sehingga atlet dapat mendengar dan memahami dengan jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blegur, J., & Mae, R. M. (2018). Motivasi berolahraga atlet atletik dan tinju. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 29-37. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.16150>
- Damanik, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 51-55. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.252>
- DetikSport. (2009). *Masih Tinggi, Minat Masyarakat pada Bulutangkis*. Detiksport.Com. <https://sport.detik.com/raket/d-1174658/masih-tinggi-minat-masyarakat-pada-bulutangkis>
- Dpr.go.id. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Dpr.Go.Id. <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/45.pdf>
- Fernandi & Jannah, I. D. M. (2013). HUBUNGAN PERSEPSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH-ATLET TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET HOKI. *Jurnal Character*, 1, 1-7.
- Firdaus, D. K. (2012). *Psikologi Olahraga*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang Press.
- Harsono, P. D. (2017). *Kepelatihan Olahraga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isfahri, M. F. Al. (2022). Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet Karate dalam Meningkatkan Prestasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Politik (JIMSIPOL)*, 2, 1-13.
- Jannah, M., Permadani, F. D., & Widohardhono, R. (2022). Motivasi Berprestasi Olahraga Pada Atlet Pelajar Ketika Pandemi Covid-19 Di Jawa Timur. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v13i1.8082>
- Jannah Miftakhul, Permadani Frysta Dwi, K. T. A. (2022). Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Olahraga pada saat Pandemi Covid-19. *Journal On Teacher Education*, 3, 262-269.
- Kemendikbud. (2023). *KBBI Daring*. Kemdikbud.Go.Id. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pelatih>
- Ngalimun. (2020). *Komunikasi AntarPribadi*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal* (1st ed.).

- Panjaitan, C. (2016). Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Bulutangkis dalam Meningkatkan Prestasi pada Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Riau. *JOM FISIP*, 3
- Pbsi.id. (2023). *Daftar Atlet Pengkot Surakarta*. Pbsi.Id. <https://pbsi.id/atlet/14-jawa-tengah/>
- Priliantini, A., Maryam, S., & Rino, F. P. (2020). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Remaja Tuna Rungu. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2), 143-152. <https://doi.org/10.20422/jpk.v2i23.694>
- Puspa, F. (2020). *Survei Nielsen Pastikan Badminton Jadi Olahraga Terpopuler di Indonesia, Kalahkan Sepakbola*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sports/read/2020/09/25/1000058/survei-nielsen-pastikan-badminton-jadi-olahraga-terpopuler-di-indonesia?page=all>
- Rumahpasal, O., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). Athletes' Sports Orientation Viewed from Parental Social Support and Gender. *Journal Sport Area*, 128-145. [https://doi.org/10.25299/sportarea.vol\(\).4775](https://doi.org/10.25299/sportarea.vol().4775)
- Saputro, S. K. (2014). PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH YANG MERANGKAP SEBAGAI ATLET DENGAN ATLET PANJAT TEBING YANG DILATIHNYA. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, 2(April).
- Satori & Komariah, D. A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sendjaja, S. D. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (2nd ed.). Tangerang: Universitas Terbuka.
- Setiyawan. (2017). Kepribadian atlet dan non atlet. *Jendela Olahraga*, 2.
- Sholihah & Pudjijuniarto, I. (2021). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ATLET. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(Maret), 95-104.
- Smith, R. L., Karaman, M. A., Balkin, R. S., & Talwar, S. (2020). Psychometric properties and factor analyses of the achievement motivation measure. *British Journal of Guidance and Counselling*, 48(3), 418-429. <https://doi.org/10.1080/03069885.2019.1620173>
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.

Bandung. CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumardiyanto. (2007). *Modul Mata Kuliah Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan UPI.

Wibowo. (2013). *Perilaku dalam Organisasi*. Depok. PT. Raja Grafindo Persada.

